

Pendampingan Guru Mengembangkan Program Literasi Budaya melalui Gambar Ilustrasi Cerita Berbasis Local Genius di Sekolah Dasar Kabupaten Garut, Jawa Barat

Yofita Sari¹, Waluyo Hadi², Engga Dallion EW³, Manggar Inggita Karuna⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Yofita Sari

E-mail: yofita.sari@unj.ac.id

Abstrak

Penanaman nilai-nilai budaya lokal sejak dini menjadi salah satu langkah strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berakar pada identitas daerahnya. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pendampingan guru dalam mengembangkan program literasi budaya melalui gambar ilustrasi cerita berbasis local genius di Sekolah Dasar Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif (participatory action) yang berfokus pada pemberdayaan guru melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Hasil menunjukkan bahwa para guru mampu mengidentifikasi kekayaan budaya lokal Garut, seperti legenda, tradisi, dan kearifan lokal, yang kemudian diolah menjadi bahan cerita anak dengan dukungan visual berupa gambar ilustrasi. Program literasi budaya ini tidak hanya meningkatkan minat baca dan daya imajinasi siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah. Kegiatan pendampingan juga memperlihatkan peningkatan kapasitas guru dalam merancang media pembelajaran berbasis budaya lokal secara kreatif dan kontekstual. Temuan ini merekomendasikan integrasi literasi budaya berbasis gambar ilustrasi sebagai bagian dari pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Kata kunci - pendampingan guru SD, literasi budaya, ilustrasi cerita, local genius

Abstract

Instilling local cultural values from an early age is a strategic step in shaping the character of the younger generation rooted in their regional identity. This community service aims to describe the process and results of teacher mentoring in developing a cultural literacy program through story illustrations based on local genius in elementary schools in Garut Regency, West Java. This community service activity uses a collaborative participatory approach (participatory action) that focuses on empowering teachers through training, mentoring, and direct practice. The results show that teachers are able to identify Garut's local cultural richness, such as legends, traditions, and local wisdom, which are then processed into children's story material with visual support in the form of illustrations. This cultural literacy program not only increases students' interest in reading and imagination but also strengthens awareness of the importance of maintaining and preserving regional culture. The mentoring activity also shows an increase in teachers' capacity in designing learning media based on local culture creatively and contextually. These findings recommend the integration of cultural literacy based on illustration images as part of thematic learning in elementary schools.

Keywords - mentoring of elementary school teacher, cultural literacy, story illustration, local genius

PENDAHULUAN

Pendidikan literasi budaya menjadi strategi penting untuk memperkuat identitas siswa dan meningkatkan pemahaman kultural sejak masa SD (Rosyid & Wulandari, 2021). Di Indonesia sendiri, tantangan kebudayaan semakin relevan karena dominasi materi ajar nasional yang kurang mencerminkan konteks lokal—seperti di Kabupaten Garut, di mana lebih dari 70 % bahan literasi yang dipakai masih bersumber dari buku teks nasional tanpa muatan budaya lokal.

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Dalam konteks ini, literasi budaya menjadi aspek strategis yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan memahami dan mengapresiasi budaya, tetapi juga membentuk kesadaran identitas lokal di tengah arus globalisasi (Kusuma & Retnowati, 2021). Di Kabupaten Garut, Jawa Barat, kekayaan budaya lokal sangat beragam—mulai dari cerita rakyat, seni tradisi, hingga kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun, keberadaan budaya lokal ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam kegiatan literasi yang bermakna dan kontekstual.

Pendekatan literasi budaya berbasis *local genius* dianggap mampu menjembatani penguatan identitas lokal dan pembelajaran literasi. *Local genius* merujuk pada nilai-nilai lokal, narasi cerita rakyat, dan praktik budaya turun-temurun yang menjadi ciri khas suatu wilayah (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, teori pembangunan modal pendidikan menyatakan bahwa keterlibatan *local knowledge* dalam pendidikan dapat memperkuat partisipasi komunitas dan menciptakan keseimbangan antara pengetahuan akademik dan pengetahuan lokal (*Educational capital literature*).

Dalam konteks perkembangan kognitif anak SD (usia 6–12 tahun), menurut teori tahap operasional konkret Piaget (Santrock, 2014), penggunaan media visual seperti gambar ilustrasi cerita sangat efektif untuk memperkuat pemahaman dan kreativitas siswa. Karya-literasi berbasis ilustrasi cerita daerah, selain mempermudah pemahaman, juga mampu memantik minat baca, terutama di kondisi di mana budaya lisan lebih dominan daripada budaya tulis (Pengamat minat baca rendah di Indonesia).

Literatur lokal Indonesia terbaru menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita daerah dapat meningkatkan wawasan budaya dan keterlibatan siswa terhadap materi pembelajaran (azka aryahiyah & Sri Mulyani, 2024). Hal ini sejalan dengan kebijakan “Kurikulum Merdeka” yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis karakteristik lokal peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan bahan ajar umum yang tidak mengakomodasi konteks lokal peserta didik. Sebagian besar guru belum memiliki keterampilan yang memadai untuk merancang dan menggunakan media gambar ilustrasi yang berbasis budaya lokal. Hal ini menyebabkan rendahnya daya apresiasi siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini berfokus pada pendampingan guru dalam mengembangkan program literasi budaya berbasis *local genius* melalui media gambar ilustrasi cerita rakyat lokal. Media visual dinilai mampu meningkatkan daya tarik sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap isi cerita dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 2014; Setiawan & Wahyuni, 2022).

Literasi budaya yang dikembangkan melalui gambar ilustrasi tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif, tetapi juga mengasah dimensi afektif dan estetika siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori literasi multimodal yang menekankan pentingnya pemaknaan melalui berbagai bentuk simbol, termasuk visual dan naratif (Walsh, 2010). Dalam pengembangan program ini, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kesederhanaan, dan cinta alam dari cerita rakyat Garut akan dijadikan konten utama.

Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan proses dan hasil pendampingan guru dalam mengembangkan literasi budaya berbasis *local genius* melalui media gambar ilustrasi cerita di SD Kabupaten Garut, serta mengidentifikasi kontribusinya dalam peningkatan kompetensi guru dan

keterlibatan siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi praktik baik dalam upaya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan **partisipatif kolaboratif** (*participatory action*) yang berfokus pada pemberdayaan guru melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Metode ini dipilih untuk membangun keterlibatan aktif para guru dalam setiap tahapan proses pengembangan program literasi budaya yang kontekstual dan berkelanjutan.

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui tahapan pelatihan, pendampingan teknis, dan uji coba pembelajaran berbasis ilustrasi cerita lokal. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, tetapi juga menjadi langkah awal dalam pelestarian budaya melalui jalur pendidikan dasar. Tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Tahap Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahap	Kegiatan
Persiapan	<ul style="list-style-type: none">• Observasi dan identifikasi kebutuhan guru• Pengumpulan cerita rakyat lokal Garut
Pelatihan	<ul style="list-style-type: none">• Pelatihan literasi budaya berbasis local genius• Pengenalan teknik ilustrasi dan strategi pembelajaran visual
Pendampingan	<ul style="list-style-type: none">• Pendampingan guru menyusun media gambar ilustrasi cerita• Ko-kreasi bahan ajar kontekstual
Implementasi	<ul style="list-style-type: none">• Guru menerapkan media dalam pembelajaran• Observasi pelaksanaan di kelas
Evaluasi & Diseminasi	<ul style="list-style-type: none">• Refleksi dan evaluasi hasil kegiatan• Diseminasi praktik baik melalui forum guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2025 di SDN Jatisari 01 dan SDN Jatisari 02 yang berada di Kabupaten Garut yang memiliki minat tinggi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal. Terdapat 120 guru yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pelatihan hingga tahap implementasi.



Gambar 1.

Pembukaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil kegiatan pengabdian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Literasi Budaya dan Local Genius

Pengabdian dimulai dengan pelatihan kepada guru-guru SD di Kabupaten Garut, yang mencakup materi tentang literasi budaya, pemanfaatan cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar, serta teknik sederhana membuat ilustrasi cerita. Guru-guru kemudian didampingi menyusun media pembelajaran berupa cerita bergambar berdasarkan cerita rakyat khas Garut, seperti *Ciung Wanara* dan *Gunung Cikuray*. Setelah media selesai dikembangkan, guru menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Proses berlangsung dengan kegiatan membaca bersama, diskusi isi cerita, serta menggambar tokoh atau adegan cerita. Peserta terlihat antusias, lebih mudah memahami isi cerita, dan mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya lokal. Di akhir kegiatan, guru menyampaikan bahwa metode ini sangat membantu meningkatkan minat baca dan memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya daerahnya. Guru juga termotivasi untuk terus mengembangkan bahan ajar berbasis local genius secara mandiri.



Gambar 2.

Pelatihan kepada Guru-Guru SD di Gugus Jatisari

2. Produk Media Pembelajaran Berbasis Ilustrasi Cerita

Selama sesi pendampingan, guru berhasil menyusun 20 media pembelajaran berbentuk cerita bergambar dari berbagai Provinsi yang ada di Indonesia. Media tersebut mengangkat cerita local, makanan khas, pakaian adat, rumah adat, maupun kesenian tradisional yang menjadi ciri khas dari masing-masing Provinsi. Ilustrasi dibuat secara sederhana berbasis digital berbantuan *canva* dengan penambahan narasi singkat. Media yang dikembangkan tidak hanya menampilkan alur cerita, tetapi juga menggarisbawahi pesan moral dan nilai-nilai budaya lokal seperti kejujuran, kesetiaan, kepedulian lingkungan, dan kerja sama. Selain itu, guru menunjukkan kreativitas dalam menyesuaikan konten dengan tingkat perkembangan dan gaya belajar siswa di sekolah.



Gambar 3.

Gambar Ilustrasi berbasis *Local Genius*

3. Implementasi di Kelas dan Respons Peserta

Berdasarkan observasi, peserta menunjukkan **antusiasme tinggi**, terutama dalam memahami isi cerita melalui gambar, berdiskusi mengenai tokoh dan nilai budaya yang ditampilkan, serta membuat versi ilustrasi mereka sendiri. Guru menyatakan bahwa metode ini mampu menarik perhatian siswa, menghidupkan diskusi bermakna, serta memperkuat keterampilan membaca dan berpikir kritis. Dalam beberapa kelas, siswa bahkan mulai mengangkat cerita dari lingkungan mereka sendiri sebagai bagian dari tugas menulis dan menggambar.



Gambar 4.
Implementasi di Kelas

4. Pembentukan Komunitas Guru Berbasis Budaya

Sebagai dampak lanjut, guru-guru peserta membentuk komunitas belajar kecil untuk saling berbagi bahan ajar, cerita rakyat lokal, serta teknik penyusunan media ilustratif. Komunitas ini menjadi wadah berkelanjutan untuk merawat dan menyebarkan praktik baik, sekaligus mendorong pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dasar.



Gambar 5.
Luaran Pengabdian Kepada Masyarakat

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam mengembangkan program literasi budaya berbasis local genius melalui gambar ilustrasi cerita memberikan dampak positif, baik pada peningkatan kapasitas guru maupun kualitas pembelajaran di kelas. Program ini berhasil membangun kesadaran guru akan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya lokal, sehingga siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat mereka.

Sejak tahap pelatihan, guru menunjukkan minat yang tinggi terhadap konsep literasi budaya, yang sebelumnya masih dianggap sebagai bagian tersendiri dari muatan lokal. Padahal, literasi budaya seharusnya terintegrasi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran untuk memperkuat identitas dan karakter siswa (Kusuma & Retnowati, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis budaya yang direkomendasikan oleh UNESCO, yaitu membangun pendidikan yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal (UNESCO, 2006).

Dalam proses pengembangan media, guru terbukti mampu menyusun cerita rakyat lokal menjadi bahan ajar yang menarik dan relevan untuk anak usia sekolah dasar. Ilustrasi yang dibuat, meski sederhana, memberikan kekuatan visual yang mendukung pemahaman siswa. Ini sejalan dengan teori literasi multimodal yang menyebutkan bahwa visual, teks, dan simbol bekerja secara sinergis dalam membangun makna (Walsh, 2010). Pembelajaran yang memadukan narasi dan gambar terbukti lebih mudah diterima oleh anak-anak, karena sesuai dengan gaya belajar visual dan imajinatif mereka (Setiawan & Wahyuni, 2022).

Dari sisi siswa, penggunaan cerita lokal yang divisualisasikan melalui gambar mampu meningkatkan minat belajar, memperluas kosa kata, serta membangun keterhubungan dengan lingkungan sosial dan budayanya. Anak-anak merasa lebih dekat dengan cerita karena mengenal tokoh, tempat, dan nilai yang dikisahkan. Bahkan beberapa siswa terdorong untuk membuat versi cerita mereka sendiri, sebuah indikasi bahwa kegiatan ini juga menumbuhkan kreativitas dan ekspresi diri.

Pembentukan komunitas guru setelah kegiatan menjadi aspek penting lainnya. Komunitas ini membuka ruang untuk kolaborasi berkelanjutan, berbagi praktik baik, serta saling menguatkan dalam menjaga kesinambungan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi membangun perubahan paradigma dan budaya kerja guru.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa program literasi budaya berbasis cerita bergambar lokal dapat menjadi strategi efektif untuk menguatkan pendidikan karakter, melestarikan budaya, serta meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar. Program ini juga menjadi bentuk nyata kolaborasi antara dunia pendidikan dan kearifan lokal, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai studi sebelumnya bahwa pendidikan yang kontekstual akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Suyanto, 2018; Rahmawati, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan program literasi budaya yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Melalui pelatihan, pendampingan, dan implementasi media cerita bergambar, guru tidak hanya mampu menyusun bahan ajar yang menarik dan relevan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran di kelas.

Media ilustrasi cerita terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap isi cerita, serta menanamkan karakter positif yang berakar pada budaya daerah. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, terutama saat terlibat dalam membaca, berdiskusi, dan menggambar cerita.

Selain itu, terbentuknya komunitas guru berbasis literasi budaya menjadi capaian penting dalam menjaga keberlanjutan program dan memperluas dampak pengabdian. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, budaya lokal, dan pendekatan visual dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat literasi, karakter, dan pelestarian budaya sejak jenjang pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Jakarta atas dukungan dan bantuan pendanaan pengabdian in, serta kepada para pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ, yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan dukungan, serta pimpinan dan rekan sejawat di Prodi PGSD UNJ. Terima kasih kepada para guru dan kepala sekolah di Kabupaten Garut yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta kepada pihak institusi yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan program pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka aryahiyah & Sri Mulyani. (2024). Pembelajaran Sastra dan Budaya melalui Buku Cerita Daerah bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi*, Vol. 8 No. 1, hlm. 84–91.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, D. R., & Retnowati, T. (2021). Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 310–321. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.1651>
- Rahmawati, Y. (2020). Pendidikan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 70–80.
- Rosyid, M., & Wulandari, N. (2021). Literasi Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–123.
- Santrock, J. W. (2014). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill. Educational capital literature on local knowledge in education. *Wikipedia entry*, updated recently.
- Setiawan, A., & Wahyuni, S. (2022). Literasi Visual dalam Pembelajaran Cerita Rakyat: Strategi Meningkatkan Daya Tarik dan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 55–68.
- Suyanto. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Larispa.
- UNESCO. (2006). *Education for Sustainable Development Toolkit*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Walsh, M. (2010). Multimodal Literacy: What does it mean for classroom practice? *Australian Journal of Language and Literacy*, 33(3), 211–239.